



UPAYA PENANGANAN DAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN DI TPA DEGAYU PEKALONGAN YANG OVERLOAD MELALUI KOMUNITAS KOLABORASI BARENG PEKALONGAN BERSAMA MASYARAKAT PEKALONGAN

Khomisah Wulandari¹, Hendri Hermawan Adinugraha², M. Shulthoni³

^{1,2,3} Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
e-mail : khomisahwulandari@uingusdur.ac.id¹,
hendri.hermawan.adinugraha@uingusdur.ac.id²,
m.shulthoni@uingusdur.ac.id³

Penulis Korespondensi. Khomisah Wulandari
e-mail : khomisahwulandari@uingusdur.ac.id

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima 29 April 2024

Revisi 24 Mei 2024

Diterima xx xxxx xxxx

Tersedia Online xx xxxx xxxx

Kata kunci :

Pengelolaan Sampah,
Pemberdayaan
Masyarakat, dan
Komunitas.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana pemberdayaan masyarakat bisa diimplementasikan di Desa Degayu dan pengaruh terhadap pengelolaan sampah.. Berdasarkan kuesioner, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data, menunjukkan bahwa partisipasi berkorelasi sangat kuat dengan paparan informasi, dan pengetahuan lingkungan, tetapi berkorelasi lemah dengan sikap lingkungan. Dalam memastikan kevalidan hasil penelitian, peneliti memakai triangulasi sumber data, untuk validasi temuan dari berbagai perspektif yang memungkinkan. Pentingnya penyebaran informasi secara rutin, pesan yang valid dan persuasif, penyediaan fasilitas, dan peran tokoh masyarakat untuk membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah ditegaskan dalam penelitian ini. Masyarakat bisa meminimalisir produksi sampah sejak awal dengan melakukan pemilahan pada sumbernya (misalnya, memisahkan sampah yang bisa didaur ulang dan sampah organik), membuat kompos, dan secara aktif terlibat dalam bank sampah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya kolaborasi terhadap organisasi Masyarakat, tokoh Masyarakat, dan instansi pemerintah setempat serta melibatkan seluruh masyarakat dalam pelaksanaannya dengan pendekatan pemberdayaan maka akan berjalan efektif. Implikasi dari temuan ini adalah implementasi program dapat menciptakan kreativitas masyarakat dalam pengelolaan sampah dan mengubah kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah. Temuan ini tidak hanya memajukan praktik pengelolaan sampah, tetapi juga menunjukkan potensi inisiatif berbasis masyarakat untuk mendorong perubahan positif dalam dua aspek, yaitu lingkungan dan ekonomi. Penelitian di masa selanjutnya perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sebagai dasar untuk

membangun lembaga-lembaga pengelolaan sampah yang tepat.

ARTICLE INFO

Artikel History:

Recived 29 April 2024

Revision 24 Mei 2024

Accepted xx xxxx xxxx

Availible Online xx xxxx

xxxx

Keywords :

Waste Management,

Community

Empowerment, and

Community.

ABSTRACT

This research aims to study how community empowerment can be implemented in Degayu Village and the influence on waste management. Based on questionnaires, interviews, and observations used to collect data, it shows that participation is strongly correlated with exposure to information, and environmental knowledge, but weakly correlated with environmental attitudes. In ensuring the validity of the results, the researcher used data source triangulation, to validate the findings from various possible perspectives. The importance of regular information dissemination, valid and persuasive messages, provision of facilities, and the role of community leaders to help increase community participation in waste management was emphasized in this study. Communities can minimize waste production from the start by sorting at the source (e.g. separating recyclable and organic waste), composting, and actively engaging in waste banks. The results revealed that collaboration with community organizations, community leaders, and local government agencies as well as involving the entire community in its implementation with an empowerment approach will be effective. The implication of this finding is that program implementation can create community creativity in waste management and change people's habits in disposing of waste. These findings not only advance waste management practices, but also demonstrate the potential of community-based initiatives to drive positive change in two aspects, namely the environment and the economy. Future research should be conducted to identify community needs as a basis for building appropriate waste management institutions.

© 2021 Strategic: Journal of Management Sciences. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Saat ini sampah menjadi salah satu permasalahan yang kompleks di setiap negara. Indonesia dengan penduduk yang padat dan tingkat pertumbuhan yang pesat menjadi salah satu penyebab bertambahnya volume sampah. Semakin banyaknya pertumbuhan populasi penduduk Indonesia dan semakin tingginya kegiatan manusia, sampah akan menumpuk seiring berjalannya waktu (Zaman et al., 2008). banyaknya penduduk dan pola konsumsi Masyarakat yang berubah-ubah bisa menjadi alasan bertambahnya volume, jenis, dan jenis sampah yang bermacam-macam, di satu sisi hal ini bisa menimbulkan dampak negatif pada kesehatan masyarakat dan lingkungan karena dalam pengelolaan sampah hingga saat ini belum maksimal sesuai dengan metode dan cara pengelolaan sampah (Sulistiyono, 2022). Pengelolaan sampah di Pekalongan hingga saat sekarang hanya dilakukan oleh petugas pemerintah. Dimana urutannya dari sumber sampah selanjutnya ke TPS dan akhir pembuangannya yaitu ke TPA. Pembuangan akhir ke TPA

menjadi perhatian penting pemerintah karena Masyarakat Pekalongan dengan mudah membuang sampahnya ke TPA. Dari dulu hingga saat ini TPA masih menjadi harapan solusi utama dalam menyelesaikan permasalahan sampah. Pada kenyataannya keberadaan TPA bisa mengakibatkan pengaruh negatif seperti konflik dengan masyarakat dan pencemaran. Adanya penelitian dari Rathje (1987) menyatakan bahwa sampah dari TPA kenyataannya sebagian besar tidak ada pembusukan meskipun sudah lama ditutup (Sulthoni et.al., 2014). Banyaknya sampah rumah tangga yang hanya dibungkus menggunakan plastik (bercampur organik dan anorganik) yang membuat TPA semakin penuh. Pemikiran Masyarakat saat ini yaitu karena adanya TPS dan TPA, sehingga masyarakat lebih berpikir praktis untuk membuang sampah tanpa dipisahkan atau dengan perlakuan yang semestinya.

Tumpukan sampah yang semakin banyak dari waktu ke waktu akan memenuhi ruang dan aktivitas Masyarakat terganggu sehingga akan menjadikan kualitas hidup Masyarakat semakin buruk karena permasalahan tumpukan sampah (Prasetyo, 2020). Dari permasalahan tersebut dibutuhkan adanya sistem pengelolaan sampah yang tepat, baik dari segi manajemen maupun segi teknis pengelolaan sampah. Pemerintah juga sudah menggunakan wewenangnya untuk memfasilitasi kepastian hukum dan kejelasan tanggung jawab yaitu (UU/18/2008, 2008) mengenai Pengelolaan Sampah dengan tujuan untuk menurunkan permasalahan sampah. Hal ini yang menjadi latar belakang dibentuknya (UU/18/2008, 2008) (Sulistiyono, 2022). Masalah yg terjadi di Pekalongan saat ini yaitu timbulan sampah yang berada di TPA Degayu Pekalongan semakin hari semakin menggunung. Sebenarnya, Permasalahan sampah di Pekalongan terjadi bukan hanya saat ini saja, namun sudah sejak dulu. Maka dari itu, perlu adanya solusi yang bisa bisa mengurangi atau bahkan menuntaskan permasalahan yang terjadi. Dengan pemilahan sampah di setiap kelurahan, dengan cara tersebut maka sampah yang masuk ke TPA bisa berkurang sedikit demi sedikit. Dengan pemilahan ini sampah yang masih bisa dimanfaatkan bisa di daur ulang atau dijual kembali. Lalu untuk sampah organik bisa diolah menjadi kompos atau pakan untuk manggot, bisa juga didaur ulang menjadi pupuk cair dari sampah organik untuk tanaman. Adapun beberapa penelitian di Indonesia membuktikan dampak positif dari pengelolaan sampah yang tepat dengan mengutamakan pengolahan dan meminimalkan pencemaran juga melalui kontribusi partisipasi masyarakat atau bisa disebut berbasis komunitas (Agustina et al., 2017). Saat ini pengelolaan sampah dengan fokus partisipasi atau pemberdayaan masyarakat/komunitas juga sedang banyak dilakukan di Indonesia (Ramadhanti, 2020). Pemerintah Pekalongan meningkatkan strategi pengolahan sampah berbasis komunitas yang Bernama “Kolaborasi bareng” yang meliputi penanaman tanaman mangrove di sekitar Pantai dan membersihkan sampah.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mempelajari dan mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan atau partisipasi masyarakat Pekalongan dapat diimplementasikan di Desa Degayu dan pengaruhnya terhadap pengelolaan sampah. Dengan mempelajari Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam segi pengelolaan sampah yaitu dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan apa saja faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pemberdayaan masyarakat, seperti keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pendidikan lingkungan, dan penetapan kebijakan yang relevan. Adanya penelitian ini karena memberikan wawasan mengenai bagaimana masyarakat bisa ikut terlibat secara efektif pada pengelolaan sampah, selain itu juga dapat menyelesaikan permasalahan lingkungan namun juga menumbuhkan kualitas hidup masyarakat. Adanya penemuan pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi di literatur tentang pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat, juga memaparkan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan masyarakat yang dilibatkan pada pengelolaan sampah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis namun juga relevan secara praktis. Dalam hal ini, pengembangan kebijakan dan program pengelolaan sampah menjadi perhatian khusus agar lebih inklusif dan efektif di Indonesia.

Implementasi pengelolaan sampah dengan partisipasi masyarakat bermaksud untuk meminimalisir tumpukan sampah yang seharusnya dipindah ke TPA, hal tersebut guna mengurangi pemakaian lahan tempat pembuangan akhir yang semakin sedikit, selain itu juga memaksimalkan operasional sarana transportasi sampah yang terbatas, dengan meminimalisir biaya transportasi sampah dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), mengoptimalkan kemandirian masyarakat dan berperan secara aktif untuk mengusahakan kebersihan lingkungan sekitar dengan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan (Hidayat & Faizal, 2020). Berfokus pada pemberdayaan masyarakat, serta menganalisis apa saja faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam segi pengelolaan sampah. Adapun urgensi dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan mengenai bagaimana organisasi atau komunitas bisa secara efektif untuk melibatkan Masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta menyelesaikan permasalahan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sekaligus sebagai wadah perekonomian masyarakat Desa Degayu (Nurhayati & Nurhayati, 2023). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat, serta memaparkan saran praktis kepada pemerintah dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berhubungan secara akademis, namun adanya implikasi praktis yang sesuai, terutama dalam konteks pengembangan kebijakan dan program pengelolaan sampah yang efektif dan inklusif di Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Degayu merupakan lingkungan yang padat penduduk dan juga dikelilingi pantai yang saat ini masih ada permasalahan timbulan sampah berkepanjangan di sekitar permukiman masyarakat, sekitar Pantai dan di pinggir jalan. Adanya permasalahan sampah terjadi karena tempat penampungan sampah belum tertampung dengan baik mengakibatkan pelayanan pengelolaan sampah yang mereka punya belum dilakukan dengan optimal serta menyeluruh di Kota Pekalongan, sehingga timbul ketidaknyamanan Masyarakat karena timbulan sampah, area permukiman yang kotor, adanya pencemaran air sungai serta pencemaran udara seperti bau tidak sedap. Ada juga hal lain yaitu karena permasalahan sampah di Desa Degayu bisa berakibat fatal sehingga akan berpengaruh negatif untuk kesehatan masyarakat Degayu.

Pentingnya penelitian ini ada pada kontribusi masyarakat dengan Tingkat paham tinggi mengenai pemberdayaan atau partisipasi masyarakat pada konteks pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berkepanjangan. Dengan perhatian utama di Desa Degayu digunakan sebagai studi kasus, penelitian ini akan berkontribusi mengenai bagaimana kesadaran dari masyarakat untuk menyelesaikan tantangan lingkungan di sekitar pemukiman serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Vega et al., 2012). Penelitian sebelumnya juga relevan Dimana menyatakan bahwa partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah bisa memberikan pengaruh positif pada perilaku kebersihan lingkungan sekitar, juga meminimalisir pengaruh negatif dari lingkungan (Dien et al., 2023). Sementara itu, penelitian juga berusaha untuk mengisi kesenjangan pada literatur dengan cara mengeksplor bagaimana pemberdayaan Masyarakat bisa disatukan dengan kebijakan pengelolaan sampah yang sudah ada. Selain itu, pada penelitian ini juga menetapkan dasar untuk peneliti selanjutnya sehingga bisa mengeksplorasi lagi mengenai aspek-aspek lainnya pada pemberdayaan masyarakat pada konteks pengelolaan sampah berkelanjutan. Sesuai penjelasan di atas maka peneliti tertarik meneliti mengenai “Upaya Penanganan dan Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di TPA Degayu Pekalongan yang Overload melalui Komunitas Kolaborasi Bareng Pekalongan Bersama Masyarakat Pekalongan”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan supaya permasalahan yang berhubungan dengan sampah dapat teratasi serta dapat memberikan kebermanfaatn untuk masyarakat supaya tercipta kualitas lingkungan hidup di perkotaan yang lebih baik.

2. STUDI LITERATUR

1. Pengertian Sampah

Menurut (Suryani, 2014)), Sampah merupakan barang yang sudah tidak terpakai, tidak dapat dimanfaatkan, tidak disukai dan harus dibuang. Namun, sampah juga harus dikelola dengan baik, agar tidak terjadi hal-hal yang berdampak negatif bagi kehidupan. (Sugiarto, 2016) mendefinisikan sampah sebagai limbah atau sisa kegiatan sehari-hari yang berbentuk padat atau setengah padat yang merupakan hasil kegiatan masyarakat perkotaan atau siklus kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus (UU/18/2008, 2008) (Asnaini, 2008).

2. Sumber – sumber Sampah Pendapat dari Gilbert dalam (Artiningsih et.al., 2012) adapun hal hal yang menyebabkan timbulan sampah yaitu sebagai berikut:

- 1) Sampah berasal dari lingkungan penduduk yang sering membuang sampah dari suatu keluarga pada bangunan. Sampah yang dibuang lebih sering sampah organik, contohnya sisa makanan atau sampah yang basah, kering, abu plastik, dan lainnya.
- 2) Sampah yang berasal dari lokasi Umum yang biasa orang-orang kunjungi, seperti UMKM di tempat umum ini merupakan yang sering digunakan untuk aktivitas orang berkumpul. Di lokasi tersebut biasanya sering menghasilkan sampah dalam jumlah banyak. Sampah yang berupa sisa-sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, dan kaleng-kaleng dan sampah lainnya.
- 3) Sampah dari Sarana Pelayanan. Sampah disini maksudnya yaitu sampah yang berasal dari tempat umum, contohnya tempat wisata, tempat ibadah, rumah sakit, serta sarana pelayanan lainnya yang biasanya jenis sampah yang dibuang yaitu sampah kering dan sampah basah.
- 4) Sampah Industri. Maksudnya yaitu sampah pabrik-pabrik berasal dari sumber alam seperti pabrik kayu atau lainnya. Sampah yang ibuang biasanya jenis sampah basah, sampah kering abu, sisa-sisa makanan, sisa bahan bangunan.
- 5) Sampah Pertanian. Limbah yang berasal dari tanaman atau hewan di area pertanian, seperti limbah dari kebun, kandang, atau sawah, biasanya sebagai makanan pupuk atau pembasmi serangga (Ramadhanti, 2020).

3. Jenis - jenis Sampah

- 1) Limbah padat organik: Limbah yang umumnya dapat terurai secara hayati dan dalam prosesnya mengeluarkan bau yang menyengat dan mengiritasi jika dibiarkan begitu saja. (Alemayehu, 2015). Contoh sampah organik, seperti sampah berasal dari dapur, sisa makanan, tepung, sayur-sayuran, kulit buah, daun dan ranting (Artiningsih et.al., 2012).
- 2) Limbah padat anorganik: Materi padat yang tidak Kategori materi limbah ini mungkin mudah terbakar tergantung pada jenis sifat jenis bahan yang membentuknya (Alemayehu, 2015). Menurut (Zuraidah et al., 2022) Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup seperti manusia, hewan, atau tumbuhan yang dapat terurai dengan sendirinya. Ada dua jenis sampah anorganik: sampah logam dan hasil olahannya, seperti sampah plastik, sampah kertas. Sebagian besar sampah anorganik tidak dapat terurai secara hayati. Selain itu, sebagian lainnya dapat terurai tetapi dalam jangka waktu yang lama. Sampah jenis ini di tingkat rumah tangga meliputi botol plastik, botol kaca, kantong plastik, dan kaleng. (Banowati et al., 2012).

4. Bentuk Sampah. Sampah padat adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair. Berdasarkan kemampuan diurai oleh alam (biodegradability), maka dapat dibagi lagi menjadi: 1).Biodegradable adalah sampah yang dapat diuraikan secara sempurna oleh proses biologi baik aerob atau anaerob, seperti: sampah dapur, sisasisa hewan, sampah pertanian dan perkebunan. 2).Non-biodegradable adalah sampah yang tidak bisa diuraikan oleh proses biologi. Dapat dibagi menjadi: Recyclable: sampah yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai secara ekonomi seperti plastik, kertas, pakaian dan lain-lain.Non-recyclabel: sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi dan tidak dapat diolah atau diubah kembali seperti tetra packs, carbon paper, thermo coal dan lain-lain (Sugiarto, 2016).
5. Pengelolaan Sampah (UU/18/2008, 2008) Di dalam UU tersebut dijelaskan bahwa Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (Ramadhanti, 2020). Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yakni: pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. **Menurut** (Banowati et al., 2012) menggambarkan secara sederhana tahapantahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut: Pengumpulan diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak 10 dorong maupun tempat pembuangan sementara (TPS). Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu. Pengumpulan diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya (Wahyuni et al., 2014). Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong maupun tempat pembuangan sementara (TPS). Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu. Tahapan pengangkutan dilakukan dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu menuju ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA). Pada tahap pembuangan akhir/pengolahan, sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis sedemikian hingga tuntas penyelesaian seluruh proses. Pengelolaan sampah, terutama di kawasan perkotaan, dewasa ini dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi tingginya laju timbulan sampah yang tinggi, kepedulian masyarakat (human behaviour) yang masih sangat rendah serta masalah pada kegiatan pembuangan akhir sampah (final disposal) yang selalu menimbulkan permasalahan tersendiri.
6. Komunitas Kolaborasi Bareng Pekalongan
Kolaborasi Bareng (KOBAR) Pekalongan adalah aksi Generasi Muda Pekalongan Menghadapi Perubahan Iklim dan Berkolaborasi dengan Pemerintah. Komunitas ini dibentuk karena adanya keresahan dari Masyarakat yang berada di sekitar Pantai, atau tepatnya di Desa

Degayu, pekalongan karena rob dan banjir yang terus menggenangi di rumah Masyarakat. Ancaman perubahan iklim adalah nyata dan harus menjadi perhatian semua orang. Perhatian pada ancaman perubahan iklim harus dilakukan lebih intensif dari level kebijakan hingga ke akar rumput. Anak muda sebagai kelompok yang akan menjadi agen perubahan di masa depan, sudah mulai beraksi menunjukkan kepedulian terhadap perubahan iklim. Mulai dari komunitas advokasi, pemilahan sampah, penghijauan dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini, akan berfokus pada bagaimana partisipasi masyarakat, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah.

3. METODE RISET

Penelitian ini merupakan penelitian Terapan dimana peneliti mengambil sampel dari komunitas Kolaborasi Bareng Pekalongan dengan Masyarakat Pekalongan yang ikut berkontribusi dalam pengelolaan sampah Di Desa Degayu yang terletak di Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Dengan pendekatan studi kasus di Desa Degayu memiliki tempat pembuangan akhir yang sudah overload sehingga memungkinkan jika semakin lama dibiarkan maka akan meluap ke pemukiman Masyarakat. Penelitian ini guna mengeksplorasi dan memahami bagaimana pemberdayaan Masyarakat untuk pengelolaan sampah secara efektif bisa dijalankan. Metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, dengan observasi secara langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana kondisi saat ini dalam pengelolaan sampah dan sistem pemberdayaan masyarakat di Desa Degayu, sehingga memungkinkan akan terdapat wawasan mendalam mengenai praktik serta tantangan yang terjadi. Metode ini mengupayakan berkontribusi juga untuk solusi praktis masalah pengelolaan sampah di komunitas maupun masyarakat.

Peneliti juga mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan komunitas, seperti laporan kegiatan, kebijakan lokal, dan publikasi lainnya. Hal ini guna mengeksplorasi wawasan yang mendalam dalam konteks dan kegiatan yang dilakukan. Pada analisis data, peneliti melakukan identifikasi baik dari praktik, tantangan, serta peluang dalam pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah. Selanjutnya, untuk memastikan validasi hasil penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, sehingga temuan dapat diperoleh melalui berbagai perspektif. Proses penelitian dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk penggunaan data dan dokumentasi publik yang telah disetujui untuk digunakan oleh publik, untuk memastikan integritas dan keberlanjutan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tujuan dari pengolahan sampah berkelanjutan yaitu untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang berada di Desa Degayu yang sudah overload. Melalui komunitas Bersama dengan Masyarakat Pekalongan, yang meliputi Masyarakat umum, siswa, mahasiswa, maupun relawan lainnya. Setiap bulan komunitas ini mengajak Masyarakat untuk membersihkan sampah dan menanam tanaman mangrove agar lingkungan sekitar Pantai di Desa Degayu aman dari bencana. Masyarakat juga dapat mengurangi produksi sampah sejak awal dengan melakukan pemilahan di sumber (Pratama et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memberdayakan Masyarakat dalam mengelola sampah (Rachman et al., 2020). Berdasarkan hasil sampling melalui tumpukan sampah yang dilakukan di tiga daerah regional Pekalongan didapatkan data bahwa tumpukan sampah di Kota Pekalongan sebesar 2,82 L/org/hari, Kabupaten Pekalongan sebesar 2,4 L/org/hari tumpukan sampah dari ketiga daerah tersebut selanjutnya diproyeksikan hingga 20 tahun dengan perencanaan pelayanan sampah pada tahun 2029 (Zaman et al., 2008). Berdasarkan hasil proyeksi tumpukan sampah tersebut bisa dihitung dari jumlah keseluruhan kebutuhan lahan hingga tahun 2029 yaitu

sebanyak 67,47 Ha dengan pengelolaan sampah tanpa menggunakan konsep daur ulang dan komposting, jika dilihat di penerapan pengelolaan sampah dengan konsep daur ulang dan komposting, diperkirakan kebutuhan lahannya bisa berkurang sampai 61,55 Ha.

Dalam mengurangi timbulan sampah yang ada, maka diadakannya program pemilahan dan daur ulang sampah. Dimana untuk implementasinya membutuhkan pendekatan yang dapat menjangkau masyarakat dengan cara yang berbeda. Pendekatan pemasaran sosial telah terbukti efektif dalam membantu mencapai perubahan yang diinginkan untuk inisiatif yang sangat berbeda (Roger et al., 2023). Meskipun dukungan dari pihak stakeholder sangat penting, namun ada yang lebih penting juga yaitu pada partisipasi Masyarakat umum, baik dari mahasiswa maupun siswa. Untuk mendapatkan partisipasi ini, strategi yang digunakan dalam pemasaran sosial digunakan. Hingga saat ini melalui program Tanam Mangrove dan Membersihkan Sampah sudah baik. Hutan mangrove merupakan salah satu potensi yang bermanfaat untuk lingkungan alam, sosial (Slamet Abadi et al., 2022). Berdasarkan evaluasi program dan respon masyarakat yang semakin meningkat, dapat dikatakan bahwa strategi pemasaran sosial yang digunakan dalam program ini berhasil. Proyek pengurangan sampah, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah masyarakat, memberikan peluang yang besar untuk melibatkan peran masyarakat dalam kegiatan organisasi. Hal ini juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap pengelolaan limbah, melalui pemberian layanan dan partisipasi dalam proses kebijakan terkait. Organisasi hanya menyediakan layanan yang sangat sederhana untuk meningkatkan praktik pengelolaan limbah berkelanjutan. Sektor publik mendorong mereka untuk mengelola limbah padat mereka secara efektif, untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan limbah untuk TPA. Ada kebutuhan untuk mengupayakan sistem pengelolaan sampah berkelanjutan, yang memerlukan kelestarian lingkungan

Aktivitas manusia sehari-hari pasti akan menghasilkan sampah. Permana menyampaikan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, volume sampah di suatu kota akan meningkat. Dalam praktik persampahan tradisional di perkotaan, sampah yang terkumpul langsung dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) tanpa adanya pengolahan, seperti pemilahan sampah, reduce-reuse-recycle (3R), pembuatan kompos, dan konversi sampah menjadi energi (Ruliana et al., 2019). Tumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik di TPA dapat menyebabkan pencemaran dan degradasi fungsi komponen abiotik seperti tanah, air, dan udara, serta berdampak pada komponen biotik dalam suatu ekosistem. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas ekologi, manusia harus selalu berusaha untuk mengelola sampahnya dengan baik untuk mendukung kesejahteraan umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Penelitian-penelitian sebelumnya mengakui bahwa pengelolaan sampah yang berkelanjutan dengan pelibatan masyarakat merupakan upaya yang ideal untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah. Penelitian ini difokuskan pada keterlibatan masyarakat dalam pemilahan sampah, sebagai bagian integral dari pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Sampah dipilah berdasarkan bahannya: organik (sisa makanan/food waste, sayuran, dan daging, kulit buah-buahan), sampah non-organik (botol, kaleng, kardus bekas, kemasan makanan, dan kantong plastik), dan sampah residu yang tidak dapat digunakan kembali (kardus, kemasan makanan, dan kantong plastik), dan sampah residu yang tidak dapat digunakan kembali atau didaur ulang (popok bekas, pembalut bekas, dan lainnya yang mengandung bahan berbahaya dan beracun). Pemilahan sampah di sumber akan meningkatkan kegiatan daur ulang dan pengomposan dan diharapkan bisa meminimalisir jumlah sampah yang dibawa ke TPA.

Tujuan pemilahan sampah dalam penelitian ini adalah untuk mengatasi krisis kelebihan kapasitas TPA di Desa Degayu. Pemilahan sampah sejalan dengan hirarki pengelolaan sampah berkelanjutan yang dipaparkan oleh Siebel, dkk. (2013), yang menekankan pada upaya untuk mencegah, meminimalkan, dan mendaur ulang sampah untuk menghasilkan sampah dalam jumlah yang seminimal mungkin dan menyisakan residu yang akan dikembalikan ke lingkungan. Mekanisme daur ulang dapat dilakukan melalui proses mekanik dan teknologi berbasis kimia

lainnya (Setyaningsih et al., 2022) atau thermal treatment (Kim et al., 2020). Pemilahan sampah akan meningkatkan daur ulang dan dengan demikian akan mencegah degradasi kualitas lingkungan saat ini dan di masa depan. Keterlibatan masyarakat dalam pemilahan sampah merupakan salah satu contoh kesadaran manusia akan perannya sebagai anggota komunitas ekologi (Muller et al., 2002). Hal ini merupakan bentuk interaksi yang bertanggung jawab, berkelanjutan, dan harmonis antara manusia dengan komponen abiotik dan biotik lainnya dalam komunitas ekologi dengan mengembalikan zat-zat sumber daya yang digunakan dengan cara yang tidak berbahaya bagi lingkungan alam; tanah, air, dan udara. Gesekan antara lingkungan alam, lingkungan binaan manusia, dan lingkungan sosial diminimalkan.

Studi tentang masalah yang timbul dari pengelolaan sampah berbasis masyarakat membutuhkan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. (Zulfa & Nugraheni, 2020) Pertama-tama, pencemaran air, tanah, udara, masalah sampah yang tersebar, tempat pembuangan sampah ilegal, layanan pengumpulan yang tidak memadai adalah bagian dari masalah pengelolaan sampah yang lebih luas yang dihadapi banyak negara yang tidak dapat diatasi oleh teknologi ramah lingkungan saja. Penerapan teknologi ramah lingkungan dapat membantu menyelesaikan masalah sampah, tetapi upaya ini harus menjadi bagian dari hirarki pengelolaan sampah yang berkelanjutan, bukannya pendekatan independen dan solusi akhir. Selain itu, penggunaan teknologi di TPA hanya menyelesaikan masalah di lokasi tersebut, tanpa mengorbankan masalah sampah yang tersebar dan tempat pembuangan sampah ilegal di luar TPA. Untuk menangani masalah sampah secara holistik, diperlukan pendekatan dari berbagai konsep, seperti keberlanjutan, pengelolaan sampah terpadu, etika ekologi, penegakan hukum, sosial, dan inovasi yang ramah lingkungan. Maka dari itu, penelitian ini berusaha memahami partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah melalui berbagai faktor yang berkontribusi, seperti sosialisasi, pengetahuan dan sikap lingkungan, faktor sosial dan ekonomi, serta sifat intrinsik dari inovasi pemilahan sampah. (Winahyu et al., 2019) juga menyampaikan bahwa Peningkatan infrastruktur, yang mengajak investor untuk pembangunan dan pengoperasian TPA, mengiklankan partisipasi sosial atau masyarakat, dan memperbaiki kualitas sumber daya manusia menjadi langkah yang bisa dipenuhi untuk memaksimalkan keberhasilan pengelolaan sampah.

Adanya praktik masyarakat dalam pengurangan sampah dan pemilahan sampah berkorelasi kuat dengan rasa kebersihan di masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh (Permana et al., 2015) dimana menyatakan dengan adanya branding dan kinerja lingkungan yang baik di suatu wilayah, masyarakat dapat menjadi antusias terlibat dan mendorong praktik-praktik SWM yang berkelanjutan. Dari observasi, pengamatan, dan wawancara kepada salah satu Masyarakat Degayu Bernama Aldo menyampaikan bahwa semenjak TPA di desa Degayu yang sudah kesulitan menampung sampah, warga mulai sadar untuk lebih menjaga kebersihan serta memilah sampah terlebih dahulu sesuai jenisnya sebelum dibuang. Masyarakat Desa Degayu merasa terbantu dengan adanya komunitas yang mengajak Masyarakat pekalongan untuk mengupayakan pengurangan sampah di TPA. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Degayu, Pekalongan, Jawa tengah menunjukkan dampak yang positif. Masyarakat Degayu mengungkapkan peran dari pemerintah, komunitas ataupun stake holder lainnya berharap bisa segera menyelesaikan permasalahan sampah di Pekalongan. Oleh karena itu, terpenuhinya kebutuhan Masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sampah penelitian di masa selanjutnya perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sebagai dasar untuk membangun lembaga lembaga pengelolaan sampah yang tepat, sehingga lembaga yang bertugas dalam pengelolaan sampah bisa berkelanjutan. Hal ini disampaikan juga oleh (Waste & Strategy, 2018) bahwa keberadaan komunitas atau Lembaga sangat berpengaruh dalam pengelolaan sampah di Desa.



Sumber: Instagram kobarpekalongan

Gambar 1. Kegiatan Tanam Mangrove



Sumber: Instagram kobarpekalongan

Gambar 2. Kegiatan Membersihkan Sampah

5. KESIMPULAN

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan dapat berjalan apabila ada keinginan dan kesadaran dari masyarakat, pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan peningkatan ekonomi terhadap kemajuan pengelolaan sampah menjadi alasan tingkat sampah yang harus ditampung oleh lingkungan. Dalam penelitian ini, pengelolaan sampah juga berkaitan dengan masalah teknis, dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial. Namun pada akar permasalahan yang paling utama adalah masalah pola pikir dan paradigma masyarakat yang masih minim akan pertimbangan banyak pihak dalam pengelolaan sampah. Penelitian di masa selanjutnya perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sebagai dasar untuk membangun lembaga lembaga pengelolaan sampah yang tepat, sehingga pengelolaan sampah bisa termanajamen dengan tepat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Irianty, H., & Wahyudi, N. T. (2017). Hubungan Karakteristik Petugas Kebersihan Dengan Pengelolaan Sampah Di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 4(2), 66–74. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v4i2.3843>
- Alemayehu, E. (2015). *Solid and Liquid Waste Management For Health Extension Workers*. November, 1–58.
- Artiningsih dkk, A. (2012). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Serat Acitya*, 1(2), 107. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/29>
- Banowati, E., Geografi, J., Sosial, I., Semarang, U. N., Divisi, K., Management, W., & Konservasi, B. P. (2012). Pengembangan Green Community Unnes Melalui Pengelolaan Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 11–19.
- Dien, M. S., Rengkung, L. R., & Tilaar, W. (2023). Dampak Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Di Pantai Pasar Bersehati Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 19(2), 1213–1222. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i2.50088>
- Hidayat, E., & Faizal, L. (2020). Strategi Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Pengelolaan Sampah Di Era Otonomi Daerah. *Asas*, 12, No. 02(1), 69–80.
- Kim, S., Park, C., & Lee, J. (2020). Reduction of polycyclic compounds and biphenyls generated by pyrolysis of industrial plastic waste by using supported metal catalysts: A case study of polyethylene terephthalate treatment. *Journal of Hazardous Materials*, 392, 122464. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhazmat.2020.122464>
- Muller, M. S., Iyer, A., Keita, M., Sacko, B., & Traore, D. (2002). Differing interpretations of community participation in waste management in Bamako and Bangalore: Some methodological considerations. *Environment and Urbanization*, 14(2), 241–258. <https://doi.org/10.1177/095624780201400219>
- Nurhayati, E., & Nurhayati, S. (2023). COMMUNITY WASTE MANAGEMENT EDUCATION: STRATEGIES AND IMPACTS. *JURNAL DIMENSI*, 12, 677–686. <https://doi.org/10.33373/dms.v12i3.5582>
- Permana, A., Towolioe, S., Aziz, N., & Ho, C. (2015). Sustainable solid waste management practices and perceived cleanliness in a low income city. *Habitat International*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.05.028>
- Prasetyo, A. . (2020). *Strategi Pemerintah Menanggulangi Pencemaran Sampah Di Kota Surabaya*. 1–30.
- Pratama, A., Kamarubiani, N., Shantini, Y., & Heryanto, N. (2021). *Community Empowerment in Waste Management: A Meta Synthesis*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210508.015>
- Rachman, I., Soesanto, Q. M. B., Khair, H., & Matsumoto, T. (2020). Participation of Leaders and Community in Solid Waste Management in Indonesia To Reduce Landfill Waste Load. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, 4(2), 75–84. <https://doi.org/10.23969/jcbeem.v4i2.3348>
- Ramadhanti, F. (2020). Analisis Potensi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Di Desa Saribaye Nusa Tenggara Barat. *ECOTROPIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 14(1), 37. <https://doi.org/10.24843/ejes.2020.v14.i01.p04>
- Roger, A., Dourgoudian, M., Mergey, V., Laplanche, D., Ecartot, F., & Sanchez, S. (2023). Effectiveness of Prevention Interventions Using Social Marketing Methods on Behavioural Change in the General Population: A Systematic Review of the Literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph20054576>
- Ruliana, V., Soemantojo, R. W., & Asteria, D. (2019). Assessing a community-based waste separation program through examination of correlations between participation, information

- exposure, environmental knowledge, and environmental attitude. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.7454/ajce.v3i1.120>
- Setyaningsih, W., Hadiyanto, H., & Putranto, T. T. (2022). Improvement of Waste Management Through Community Awareness of Plastic Controlling in Garang Watershed, Semarang City, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(2), 531–538. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170218>
- Slamet Abadi, Kuswarini Sulandjari, & Nana Suryana Nasution. (2022). Pemberdayaan Komunitas Kreasi Alam Bahari Tangkola Melalui Penanaman Mangrove Dengan Sistem Pola Rumpun Berjarak. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3123–3132. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i11.1890>
- Sugiarto. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 4(1), 1–23.
- Sulistiyono, S. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Scientific Investigation untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Penguasaan Materi Siswa SMA. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i1.157>
- Sulthoni, Muhammad A.D.N, Badruzsaufari, Yusran, Fadli and Pujawati, E. D. (2014). Issn 1978-8096. *EnviroScienteeae*, 10, 80–87.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1), 71–84. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/447/344>
- UU/18/2008. (2008). UU No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. *Cell*, 151(4), 1–46. <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0Ahttp://>
- Vega, C., Ojeda-Benitez, S., Aguilar-Virgen, Q., & Taboada-González, P. (2012). *Sustainable Solid Waste Management* (pp. 15–31). <https://doi.org/10.1201/b13116>
- Wahyuni, E. T., Sunarto, & Setyono, P. (2014). Optimalisasi Pengelolaan Sampah Melalui Partisipasi Masyarakat dan Kajian Extended Producer Responsibility (EPR) di Kabupaten Magetan. *Jurnal Ekosains*, 6(1), 8–23.
- Waste, S., & Strategy, M. (2018). *Moving towards zero waste University of Worcester*.
- Winahyu, D., Hartoyo, S., & Syaukat, Y. (2019). Strategi Pengelolaan Sampah Pada Tempat Pembuangan Akhir Bantargebang, Bekasi. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(2), 1–17. https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v5i2.24626
- Zaman, B., Syafrudin, S., & Pratiwi, D. (2008). Detail Engineering Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Regional Pekalongan. *Teknik*, 29(3), 209–213. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/teknik/article/view/1962>
- Zulfa, V., & Nugraheni, P. L. (2020). Effectiveness of community empowerment in waste management program to create sustainable tourism in Karawang, West Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012087>
- Zuraidah, Z., Rosyidah, L. N., & Zulfi, R. F. (2022). Edukasi Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sampah Anorganik Di Mi Al Munir Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.29040/budimas.v4i2.6547>